

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Secara administratif Desa Pulutan masuk dalam wilayah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Pulutan mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh dan pekerja sektor informal yang berstatus sebagai kaum urban di beberapa kota besar seperti Yogyakarta, Solo, Semarang dan bahkan Jakarta.

Masyarakat Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul memperoleh berbagai macam informasi selain dari sesama masyarakat, juga mendapat informasi dari berbagai media massa seperti majalah dinding (madding) desa yang ada di depan balai Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul, dan dari media massa seperti televisi dan radio tetapi tidak disemua rumah warga ada. Akses transportasi masih kurang baik seperti jalan-jalan dalam desa yang masih berbatu dan belum beraspal. Mayoritas penduduk Desa Pulutan, menggunakan sepeda untuk alat transportasi keseharian mereka.

Selain itu masyarakat di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul juga memperoleh pelayanan kesehatan dari Puskesmas Pembantu (Pustu) yang letaknya berada sekitar 1 km dari balai Desa Pulutan. Puskesmas pembantu ini sangat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan yang ada di Desa Pulutan, seperti program KB, Imunisasi, dan lain sebagainya. Posyandu lansia di Desa Pulutan sudah tidak pernah aktif berjalan. Program penyuluhan dan pendidikan kesehatan juga jarang sekali dilakukan, walaupun ada yang sering dilakukan hanya program KB dan Imunisasi. Oleh karena itu, masalah Menopause dan informasi kesehatan yang lain, masyarakat Desa Pulutan hanya sebatas mengetahui dari sesama masyarakat, dan dari media massa yang mereka lihat, sehingga masyarakat Desa Pulutan belum pernah mendapat

informasi yang benar secara langsung dari tenaga kesehatan terutama masalah Menopause.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 70 ibu premenopause sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan kriteria maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	40-45 tahun	30	42,9%
	46-50 tahun	40	57,1%
	Total	70	100%
2.	<b>Pekerjaan</b>		
	IRT	10	14,3%
	Swasta	4	5,7%
	Pedagang	5	7,1%
	Buruh	9	12,9%
	Petani	42	60,0%
	Total	70	100%
3.	<b>Penghasilan</b>		
	Rp.<675.000	41	58,6%
	Rp.=675.000	13	18,6%
	Rp.>675.000	16	22,9%
	Total	70	100%

Sumber : Data primer, 2012

## 3. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan penyebaran kuesioner, peneliti dapat menyajikan beberapa data penelitian sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan ibu premenopause

Tabel 4.2.  
Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Premenopause

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	10	14,3
2	Cukup	55	78,6
3	Kurang	5	7,1
	Total	70	100

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu premenopause masuk dalam kategori cukup sebanyak 55 orang (78,6%).

b. Tingkat kecemasan ibu premenopause

Tabel 4.3.  
Distribusi Tingkat Kecemasan Ibu Premenopause

No	Kecemasan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Cemas ringan	13	18,6
2	Cemas sedang	39	55,7
3	Cemas berat	18	25,7
Total		70	100

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu premenopause memiliki tingkat kecemasan dalam kategori cemas sedang sebanyak 39 orang (55,7%).

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012 dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar 0,073. Dan  $p$ -value sebesar 0,457 lebih besar dari nilai alfa (0,1) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012.

Tabel 4.4.  
Hasil Uji *Bivariat*

		KATEGORI KECEMASAN								(r) Hitung	Signifikansi (p)
		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Total			
		N	%	N	%	N	%	N	%		
KATEGORI PENGETA HUAN IBU PREMENO PAUSE	Baik	3	4,3%	6	8,6%	1	1,4%	10	14,3%	0,073	0,547
	Cukup	8	11,4%	31	44,3%	16	22,9%	55	78,6%		
	Kurang	2	2,9%	2	2,9%	1	1,4%	5	7,1%		
Total		13	18,6%	39	55,7%	18	25,7%	70	100,0%		

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa ibu premenopause yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 6 orang (8,6%), pada ibu premenopause yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 31 orang (44,3%), dan Pada ibu premenopause yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar mengalami cemas sedang dan ringan sebanyak masing-masing 2 orang (2,9%).

## B. Pembahasan Penelitian

### 1. Tingkat pengetahuan ibu premenopause

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu premenopause di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul masuk dalam kategori cukup yaitu 78,6%, menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif ibu premenopause dalam menghadapi masa menopause, sehingga ibu premenopause dapat terhindar dari kecemasan yang berlebihan dan berbagai keluhan psikologis yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu premenopause.

Kondisi yang sama juga ditemukan pada penelitian Aprilia dan Puspitasari (2010), sebanyak 87% ibu premenopause mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menopause. Pengetahuan sebagai salah satu domain

penting dalam pembentukan perilaku seseorang, Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa perilaku yang didasari atas pengetahuan dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Ibu premenopause yang memiliki pengetahuan yang baik tentang menopause, biasanya cenderung dapat menyikapi datangnya masa menopause secara bijaksana. Sehingga ibu premenopause akan terhindar dari rasa cemas yang berlebihan sebagai akibat persepsi atau stigma negatif yang identik dengan masa menopause sebagai masa tua kaum perempuan. Seiring memasuki usia senja, tentu terjadi pergeseran fungsi perempuan baik secara biologis maupun dalam kehidupan sosial. Kondisi inilah yang biasanya memicu kecemasan pada perempuan yang akan memasuki masa menopause.

Sehubungan dengan masa menopause, wanita premenopause akan mengalami penurunan berbagai fungsi tubuh, sehingga akan berdampak pada ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupannya. Diperlukan sikap positif dengan diimbangi oleh informasi atau pengetahuan yang cukup, sehingga ibu premenopause lebih siap, baik siap fisik, siap mental maupun siap spiritual dalam menghadapi masa menopause. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan melalui penyuluhan tentang menopause dalam rangka meningkatkan pengetahuan ibu premenopause tentang menopause, agar ibu premenopause memiliki sikap dan perilaku positif dalam menghadapi masa menopause tanpa rasa cemas.

## 2. Tingkat kecemasan ibu premenopause

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu premenopause mengalami kecemasan sedang yaitu 55,7%, sejalan dengan temuan Aprilia dan Puspitasari (2010), yang menemukan sebagian besar wanita premenopause mengalami kecemasan sedang dalam menghadapi masa menopause.

Menopause merupakan proses alami yang dialami setiap wanita. Menopause adalah kejadian sesaat saja yaitu perdarahan haid terakhir. Namun bagi sebagian wanita, masa menopause merupakan saat yang paling menyedihkan dalam hidup. Ada banyak kekhawatiran yang menyelubungi

pikiran wanita ketika memasuki fase ini. Aprilia dan Puspitasari (2010), menunjukkan bahwa 75% wanita yang mengalami menopause merasakan menopause sebagai masalah atau gangguan, sedangkan 25% lainnya tidak memperlmasalahkannya. Seorang wanita akan mengalami ketidakstabilan emosi seiring dengan kekhawatiran perubahan pada tubuh akibat berakhirnya masa haid. Seperti hormon tubuh yang dapat berubah maka suasana hati juga dapat berubah. Hal ini menunjukkan bahwa wanita sangat sensitif terhadap pengaruh emosional dan fluktuasi hormon, dan dapat ditemukan hubungan antara penurunan kadar estrogen dengan perubahan *mood* yang terjadi pada masa perimenopause. Dikatakan bahwa ditemukan depresi sebanyak 37,9% pada perempuan perimenopause yang mengalami penurunan kadar estrogen. Kadar estrogen yang rendah memiliki risiko untuk menjadi depresi 3,7 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami penurunan estrogen. Wanita seperti ini tidak mendapat informasi yang benar tentang menopause sehingga yang dibayangkan hanya efek negatif yang dialami setelah memasuki masa menopause.

Kestabilan emosi akan diperoleh kembali setelah mendapat informasi yang benar tentang menopause dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada masa menopause. Berhentinya menstruasi secara menetap membawa konsekuensi kesehatan baik fisik maupun psikis yang dapat menjadi fatal bila tidak ditangani dengan serius. Fungsi reproduksi yang menurun menimbulkan dampak yaitu ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan. Bagi sebagian wanita, menopause menimbulkan rasa cemas dan risau. Hal ini akan menjadi tekanan dan semakin memberatkan apabila wanita tersebut selalu berpikiran negatif. Berbagai faktor diyakini berhubungan dengan kecemasan wanita dalam menghadapi menopause antara lain pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, karakteristik sosial budaya, kondisi ekonomi dan gaya hidup. Pemberian informasi yang benar tentang menopause dapat meningkatkan pengetahuan ibu premenopause tentang berbagai aspek yang terkait dengan menopause, sehingga dapat mengurangi kecemasan ibu premenopause dalam menghadapi masa menopause.

3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul tahun 2012 juga sejalan dengan hasil uji univariat yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu premenopause dikategori baik sebesar 14,3% ibu premenopause memiliki tingkat kecemasan sedang, tingkat pengetahuan ibu premenopause dikategori cukup sebesar 78,6% ibu premenopause memiliki tingkat kecemasan sedang, dan tingkat pengetahuan ibu premenopause dikategori kurang sebesar 7,1% ibu premenopause juga memiliki tingkat kecemasan sedang dalam menghadapi menopause. Sehingga dalam semua kategori tingkat pengetahuan terdapat paling banyak ibu-ibu premenopause yang memiliki kecemasan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan seseorang tidak cukup hanya dilihat dari faktor pengetahuan saja karna masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.

Dilihat dari karakteristik responden sebanyak 70 ibu-ibu premenopause yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kecemasan ibu-ibu premenopause di Desa Pulutan, Wonosari, Gunung Kidul, selain pengetahuan ada beberapa faktor lain yaitu umur, pekerjaan, dan penghasilan.

Umur dari rentang umur usia ibu premenopause 40-50 tahun, usia 46-50 tahun paling banyak yaitu 40 orang (57,1%), pekerjaan yang paling banyak dilakukan ibu-ibu premenopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul yaitu sebagai petani sebanyak 42 orang (60%), dan penghasilan data yang didapat dari setatus penghasilan yang diperoleh ibu-ibu premenopause di Desa Pulutan Wonosari Gunung Kidul paling banyak berpenghasilan rendah yaitu <Rp.675.000 yaitu sebanyak 41 orang (58,6%).

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010), tingkat kecemasan yang dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ekspresi sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, seharusnya memiliki sikap dan

perilaku positif dalam menghadapi suatu persoalan/gejala/fenomena dalam kehidupannya. Merujuk pada pendapat ahli tersebut, maka ibu premenopause dengan tingkat pengetahuannya yang berbeda seharusnya memiliki tingkat kecemasan yang berbeda juga, tetapi dalam temuan di atas disemua kategori pengetahuan sebagian besar ibu premenopause memiliki tingkat kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Aprilia dan Puspitasari (2007) yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki wanita premenopause maka akan semakin rendah tingkat kecemasannya. Hasil penelitian di atas juga memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengetahuan ibu premenopause tidak cukup berperan sebagai kontrol positif dalam mengendalikan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa menopause. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan ibu premenopause dalam menghadapi masa menopause diantaranya : sikap, dukungan keluarga, usia, status pekerjaan, kondisi ekonomi dan gaya hidup. Sehingga penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor dari berbagai faktor kompleks yang mempengaruhi kecemasan wanita dalam menghadapi menopause.

Kecemasan bukan hanya sakit secara emosional tapi karena ada kesalahan dalam pengetahuan, semakin banyak pengetahuan yang diketahuinya maka kecemasan akan lebih mudah untuk diatasi. Setiap wanita yang akan memasuki masa menopause harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang menopause agar dapat menjalani masa tersebut dengan lebih tenang sehingga wanita tersebut tidak mengalami kecemasan (Kasdu, 2002). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pengalaman, umur, pekerjaan, pendapatan dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (Notoatmodjo, 2005).

Aspek psikologis yang terjadi pada wanita menopause sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial wanita. Beberapa gejala psikologis yang menonjol ketika menopause diantaranya mudah tersinggung, susah tidur, ingatan menurun, kecemasan, stres, depresi, tertekan, gugup, kesepian, tidak

sabar dan tegang. Ada juga wanita yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seksual, merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anaknya, serta kehilangan femininitas karena fungsi reproduksi yang hilang (Yatim, 2001)

Freud dalam Hall (1980) dalam Purwanto (2008), menjelaskan faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa menopause dikaitkan dengan usia senja dan kehidupan tua, menopause dikaitkan dengan berakhirnya peran istri bagi suami dan peran ibu bagi anak-anaknya, menopause dikaitkan dengan hilangnya daya tarik seksual dan penurunan aktivitas seksual, menopause dikaitkan dengan gangguan kejiwaan, menopause dikaitkan dengan status kerja. Menurut Priest (1987) dalam Purwanto (2008), bahwa sumber umum dari kecemasan adalah lingkungan di sekitar individu, pergaulan, usia yang bertambah, keguncangan rumah tangga, dan adanya masalah yang dihadapi wanita premenopause.

Tallis (1995) dalam Purwanto (2008) menyatakan bahwa penyebab individu cemas adalah masalah yang tidak dapat terselesaikan, contoh penuaan dan kematian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan menghadapi menopause adalah masalah yang tidak terselesaikan, kekhawatiran terhadap sesuatu yang belum terjadi, adanya motif sosial dan motif seksual.

Kematangan mental, kedewasaan berfikir, faktor ekonomi, budaya, wawasan mengenai menopause serta dukungan sosial suami akan menentukan berat ringannya seorang istri menghadapi kecemasan saat memasuki masa menopause. Dukungan sosial suami membantu istri yang memasuki masa menopause dengan memberikan informasi, bimbingan, dukungan emosional dan semangat sehingga setidaknya dapat mengurangi kecemasan yang sedang dihadapinya (Kasdu, 2002).

Sehingga berdasarkan uraian pembahasan di atas, hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu premenopause dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause mengindikasikan bahwa faktor pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang

mempengaruhi kecemasan wanita dalam menghadapi menopause, akan tetapi kecemasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang ada pada diri setiap wanita premenopause.

### **C. Keterbatasan Dan Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Adanya variabel yang tidak terkontrol yakni variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yaitu sosial ekonomi dan informasi sehingga mempengaruhi hasil karena adanya faktor lain yang tidak bisa dikendalikan tersebut.
2. Pengambilan Ibu premenopause sebagai sampel penelitian tidak semuanya diobservasi dengan frekuensi yang sama. Hal tersebut dikarenakan karena jumlah sampel yang banyak dan waktu penelitian yang terbatas.
3. Penelitian ini dibantu oleh satu asisten peneliti akan tetapi dalam pengawasan saat penelitian berlangsung masih sangat kurang karena jumlah sample yang mencapai 70 responden sehingga peneliti sendiri dan asisten penelitian tidak dapat melihat atau mengamati secara keseluruhan saat penelitian berlangsung sehingga akan mempengaruhi kejujuran penelitian dalam pengumpulan data dan sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meminimalkan bias.
4. Tempat yang disediakan saat melakukan penelitian sangat minim atau kurang sehingga ibu-ibu premenopause dalam melakukan pengisian koesioner saling berdekatan dan berdesakan saat penelitian berlangsung. Hal ini akan mempengaruhi kejujuran penelitian dalam pengumpulan data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meminimalkan bias.